



Bahan Pemahaman Alkitab

The New and Living Way

Jalan Yang Baru dan Hidup



Oleh Henry Sujaya
BERSAMA << NAMA >>

1. Keselamatan Hanya Oleh Anugerah

Pemahaman

Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi, beserta isinya dan mahkota ciptaannya, manusia. Allah melihat semua ciptaan-Nya itu baik dan Dia memiliki rencana yang baik dan indah bagi manusia dan ciptaan-Nya. Ada persekutuan yang erat antara Allah dengan manusia dan bahkan Dia melibatkan manusia dalam karya-Nya, untuk memelihara Taman Eden.

Namun selanjutnya manusia jatuh dalam dosa ketika dicobai oleh Iblis. Manusia memilih untuk makan dari buah pengetahuan yang baik dan yang jahat, walaupun Allah telah melarang mereka dan memberitahukan akibatnya, bahwa pada saat mereka memakannya, mereka akan mati. Kematian di sini adalah terputusnya persekutuan antara manusia dan Allah. Dosa memisahkan Allah dan manusia.

Adam dan Hawa makan buah itu karena mereka meragukan kebaikan Allah dan berusaha mencari jalan sendiri terlepas dari mengandalkan Tuhan (Kej 3:4-6). Ini adalah gambaran manusia dengan usaha sendiri untuk mencapai keselamatan mereka.

Akibatnya fatal.

Ketika Allah mencari mereka, dosa membuat mereka malu, dan mereka bersembunyi. Dalam ketakutan mereka, Adam dan Hawa saling menyalahkan, bahkan menyalahkan Allah. Itulah akibat dosa.

Namun Allah menyembelih seekor binatang dan mengulitinya untuk memberi pakaian kepada mereka dan menutupi rasa malu (dosa) mereka (sebagai simbol penebusan), lalu Dia memberitakan kabar baik pertama bahwa dari keturunan Adam akan lahir Juruselamat yang menebus mereka dan meremukkan kepala si jahat.

Semua dari kita adalah orang berdosa (Rom 3:23). Sejak kejatuhan Adam dalam dosa, keturunannya pun lahir dalam dosa. Dosa mengandung hukuman, karena upah dosa adalah maut. Dosa memisahkan kita dengan Allah, memutuskan hubungan dan persekutuan kita dengan Allah.

Apakah ada dari antara kita yang tidak berdosa? Apakah bisa kita menebus dosa kita sendiri dengan usaha dan kekuatan kita sendiri?

Satu-satunya jalan keluar adalah melalui Yesus Kristus.

“Sebab karena anugerah kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu, supaya tidak ada orang yang memegahkan diri” (Efesus 2:8-9).

Walaupun dosa memisahkan Allah dan manusia sejak kejatuhan Adam, namun sesungguhnya Allah itu tidak pernah meninggalkan manusia, Dia telah merencanakan sebuah rancangan besar keselamatan, yaitu pemulihan yang utuh, supaya manusia bisa kembali dan bersekutu dekat dengan Allah, beserta pemulihan alam semesta ciptaan-Nya. Allah tahu, bahwa manusia tidak mampu meraih manusia, tetapi hanya Allah saja yang sanggup merengkuh dan menyelamatkan kita.

Dan sama seperti tindakan simbolis Allah untuk menyembelih binatang untuk pertama kali, upacara pengurbanan ini kemudian menjadi bagian dari Hukum Taurat kelak, sebagai bayangan akan pengurbanan sempurna yang kemudian digenapi oleh Yesus Kristus.

Pengurbanan itu sempurna dan cukup sekali untuk semua dosa-dosa kita. Tidak ada sedikit pun usaha kita dalam karya penebusan itu, karena jika demikian maka sia-sialah darah Kristus. Allah meneguhkan kita di dalam Kristus yang telah mengurapi kita dan memeteraikan kita di dalam Roh Kudus sebagai jaminan keselamatan kita.

Jadi dari awal sampai akhirnya, karya keselamatan ini adalah inisiatif dan tindakan aktif dari Allah yang merengkuh kita. Keselamatan itu bukanlah sesuatu yang berusaha kita gapai atau rebut dengan usaha dan kekuatan sendiri. Kita tidak sanggup. Allah-lah yang sejak awal telah merencanakan dan menggenapi karya keselamatan kita.

Diskusikan

1. Menurut Anda, jika Anda mati hari ini, apakah Anda yakin Anda selamat?
Mengapa?
2. Bacalah Kej 3: 1-5. Di situ, Iblis menyesatkan Adam dan Hawa tentang dua hal. Pertama, Allah itu sebetulnya bukan Allah yang baik. Kemudian ia menyesatkan dengan memberikan ilusi bahwa manusia tidak perlu lagi bergantung pada Tuhan. Ayat-ayat mana yang mengarahkan ke situ?
Menurut Anda, apakah kita juga sering mengalami godaan seperti ini?
3. Apa maksudnya Yesus menjadi kurban penebusan bagi kita? Menurut Anda apakah kurban itu cukup atau masih perlu ditambah perbuatan baik kita? (Baca Ibrani 9:27-28).
4. Bacalah Ibrani 10:19-21. Mengapa kita dengan penuh keberanian dapat masuk ke dalam hadirat Allah yang kudus? Apa yang telah dibuka oleh Yesus bagi kehidupan kita?

5. Allah memeteraikan kita dengan Roh Kudus sebagai jaminan keselamatan kita (Efesus 1:13-14). Jelaskan kalimat di atas dengan bahasa Anda sendiri.

Misalkan tiba-tiba satu hari, Anda periksa ATM Anda dan mendapatkan: *Loh, kok tiba-tiba ada tambah saldo 1 M*. Apa yang pertama muncul dalam pikiran Anda?

Namun jika Tuhan yang menjamin keselamatan kita dengan Roh Kudus, menurut Anda, apakah Tuhan bisa membuat kesalahan?

Jika demikian apakah keselamatan kita bisa hilang? Mengapa?

6. Bacalah Roma 5:8, lalu Roma 8:31-39

Sejak kejatuhan Adam, dan terpisahnya manusia dari Allah karena dosa, Allah merengkuh manusia dan menebus kita dengan harga yang mahal (yaitu darah Kristus), supaya kita bisa menyatu dengan-Nya selalu.

Setelah membaca ayat-ayat di atas, tuliskan pikiran dan perasaan Anda akan hasrat Allah untuk merengkuh kita.

7. Ada pendapat bahwa keselamatan itu seperti tiket yang diberikan gratis kepada kita sebagai hadiah. Namun kita harus menjaga baik-baik tiket tersebut, kalau tiket tersebut hilang, kita tidak akan selamat. Masalahnya dengan pendapat ini, kita dituntut untuk berusaha menjaga tiket tersebut (lewat perbuatan baik, mentaati hukum, dll), ujung-ujungnya adalah keselamatan menjadi campuran usaha kita. Dan akhirnya kita meragukan apakah kita bisa benar-benar yakin, bahwa pada akhirnya kita bisa menjaga tiket tersebut. Bagaimana Anda menjawab pendapat seperti itu?

Renungan dan Aplikasi Pribadi

1. Apakah Anda sudah menerima Tuhan Yesus Kristus, sebagai Juruselamat Anda?
Jika belum Anda bisa berdoa seperti ini:

Tuhan Yesus, terima kasih karena Engkau mengasihi aku dan mati bagiku di kayu salib. Darah-Mu yang berharga telah membersihkan aku dari setiap dosa. Engkau adalah Tuhanku dan Juruselamatku, sekarang dan selamanya. Aku percaya Engkau bangkit dari antara orang mati dan Engkau adalah Allah yang hidup. Karena karya-Mu yang sempurna, aku telah diselamatkan dan sekarang aku adalah anak Allah yang dikasihi. Terima kasih karena Engkau telah memberiku hidup yang kekal dan memenuhi hatiku dengan damai dan sukacita-Mu. Amin.

2. Adakah rasa bersalah, rasa tidak layak yang menghantui Anda? Mungkin hanya Anda yang tahu. Bawalah kepada Tuhan Yesus dan deklarasikan dengan iman, bahwa segala dosa Anda sudah ditebus sempurna oleh Tuhan Yesus dan sadarilah bahwa Dia memeluk Anda ke dalam persekutuan yang erat. Sadarilah bahwa Anda sekarang adalah anak-anak Allah yang sungguh dikasihi Bapa. Setiap ada godaan untuk merasa terhukum, ingatlah dan hafalkan ayat ini, Roma 8:1.
3. Apakah Anda sering kuatir bahwa keselamatan Anda bisa hilang? Tuliskan lagi apa yang Anda pelajari di atas beserta ayat-ayatnya, mintalah Roh Kudus untuk mengingatkan Anda bahwa Dia sudah memeteraikan Anda sebagai jaminan keselamatan Anda.

2. Rahmat Limpah Ruah vs Hukum Taurat

Pemahaman

Di dalam kitab Taurat ada 613 aturan yang tercatat di situ. Menurut Perjanjian Lama, orang yang melakukan semua hukum itu akan selamat.

Nah, tentu saja, di masa itu juga disediakan jalan keluar, karena tidak ada yang sanggup untuk melakukan keseluruhan semua hukum itu dengan sempurna. Jalan keluarnya adalah dengan persembahan dan korban bakaran. Menurut Hukum Taurat, jika seseorang berdosa maka ia harus membawa seekor domba yang tidak bercacat cela sebagai korban penghapusan dosa. Pertama-tama, ia membawa domba itu kepada imam yang akan memeriksa domba tersebut. Setelahnya, ia akan meletakkan tangan di atas kepala domba tersebut, sebagai pertanda bahwa dosa-dosanya ditransfer kepada domba tersebut.

Namun semua ritual itu hanyalah bayangan dari sesuatu yang sempurna, yang akan datang berikutnya. Dalam Perjanjian Baru-lah kita temui bahwa ritual di atas digenapi di dalam Yesus Kristus, di mana dosa-dosa kita ditransfer kepada-Nya, seperti tertulis dalam 2 Kor 5:21: "*Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah*". Setelah dosa-dosa kita ditransfer, maka posisi kita menjadi orang benar, yaitu dibenarkan oleh Allah.

Selain itu juga ada kurban bakaran. Dikatakan dalam Imamat 1: 9, 13, 17 – bahwa kurban bakaran ini baunya menyenangkan bagi Tuhan. Demikian juga, pengurusan Kristus itu berkenan (menyenangkan) bagi Allah, dan melalui Kristus maka kita pun diperkenan oleh Allah.

Jadi, dosa-dosa kita dipindahkan kepada Kristus dan Dia menanggung dosa kita, sehingga kita pun menjadi dibenarkan.

Posisi ini sering kali disebut **justifikasi**. Jadi secara hukum kita tidak lagi dilihat sebagai terhukum, tetapi sebagai orang bebas dari hukuman dan dibenarkan. Kita dibenarkan sedikit pun bukan oleh perbuatan baik kita, tetapi melalui apa yang dilakukan oleh Kristus. Justifikasi adalah pemulihan keadaan kita sehingga posisi kita menjadi posisi orang benar (*righteous*) dan bukan lagi terhukum (*condemned*).

Pengertian kebenaran (*righteousness*) dikaitkan dalam konteks pengadilan atau hukum. Orang benar adalah orang yang bebas dari hukuman. Tugas seorang hakim adalah menghukum yang bersalah dan membebaskan yang tidak bersalah. Allah adalah hakim dari manusia (Mzm 9:4). Dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus menjelaskan lebih jauh bahwa Allah membenarkan orang durhaka (*ungodly*). Dasarnya bukan karena orang durhaka itu (yaitu kita-kita ini), melakukan perbuatan baik atau berhasil menebus, tetapi karena lewat kematian penebusan Kristus, penebusan itu cukup. Dengan dasar

itu, Allah telah mendeklarasikan dan memproklamasikan, bahwa posisi kita adalah orang benar.

Justifikasi adalah pemberan yang memiliki dua mata sisi. Yang pertama Allah berkenan kepada kita dan yang kedua, Allah merengkuh kita ke dalam persekutuan dengan-Nya yang akrab dan penuh kasih.

Di dalam surat Galatia 3:6, ayat yang revolusioner ini dengan sangat jelas dan gamblang menjelaskan bahwa Abraham percaya kepada Allah dan Allah memperhitungkan (*logizomai*, artinya seperti mengkreditkan dalam pembukuan) hal itu kepadanya sebagai kebenaran (*righteousness*). Jadi, dasarnya bukan karena Abraham melakukan sesuatu atau membayar sesuatu. Catat juga bahwa Paulus mengutip ayat di atas dari Kejadian 15:6. Bahkan sejak Perjanjian Lama pun, tema anugerah dan iman itu adalah tema utama, dan pemberian hukum Taurat itu untuk menunjukkan bahwa manusia, dengan kekuatan sendiri, tidak mampu dan tidak akan pernah mampu menebus dan menyelamatkan diri mereka sendiri.

Rasul Paulus memulai surat Roma dengan sangat tegas: Orang benar (yaitu yang dibenarkan oleh Allah) akan hidup (selamat, tidak mati, bebas dari hukuman) oleh iman (karena ia percaya dan mau menerima anugerah Allah, gantinya mengandalkan kekuatan sendiri atau usaha sendiri untuk mentaati hukum).

Kebanyakan dari kita memahami bahwa tentunya kita tidaklah harus memenuhi 613 hukum yang ada di Kitab Taurat. Mungkin kita memahami bahwa hukum-hukum itu sudah diganti di Perjanjian Baru. Nah, tapi di sini letak masalahnya. Sekalipun kita tidak lagi berusaha mentaati 613 hukum tersebut tetapi bisa saja dalam pikiran kita, kita menjalani petunjuk/aturan/hikmat yang ada di Perjanjian Baru dengan mentalitas Hukum Taurat. Apakah kita berusaha untuk mentaati segala aturan agamawi, atau berbuat baik, supaya kita dibenarkan oleh Tuhan?

Jika ya, maka inilah mentalitas Hukum Taurat. Inilah cara berpikir agamawi (*self righteous* atau *legalism*). Jadi sekalipun Saudara bisa bilang bahwa, ‘Ok, saya sih bukan orang Perjanjian Lama, karena saya kan tidak menjaga hari Sabat di hari Sabtu. Saya kan ke gereja hari Minggu’ – tetapi kalau Saudara berusaha melakukan ini-itu, bahkan mentaati nasehat perbuatan baik yang ada di Perjanjian Baru sekalipun, tetapi kalau dengan motivasi supaya selamat dan dibenarkan, Saudara terjebak dalam mentalitas Hukum Taurat ini.

Dan ini akibatnya fatal.

Sebaliknya, kalau Saudara menerima bahwa Saudara diselamatkan oleh anugerah melalui iman (percaya) Saudara, maka Saudara menerima identitas baru Anda sebagai orang benar (*righteous*) bukan karena usaha Anda mentaati aturan agamawi. Anda adalah orang yang dibenarkan (*justified*) di hadapan Allah.

Inilah pemberian karena anugerah dan bukan karena perbuatan. Inilah perbedaan hidup di bawah kasih karunia dan di bawah Hukum Taurat.

Pengertian ini sangat penting, karena inilah dasar identitas kita sebagai orang yang dibenarkan dan diperkenan oleh Allah di dalam Kristus Yesus (2 Kor 5:21).

Diskusikan

1. Dalam bahasa Yunani, kata dosa adalah *hamartia*. Artinya meleset dari sasaran/target. Tidak memenuhi standar. *Not good enough*.

Sekiranya standar itu harus kita penuhi dengan kekuatan sendiri, apakah mungkin? Tentu tidak. Dengan bahasa Anda sendiri, jelaskan bagaimana jalan keluar yang Allah sediakan.

2. Bacalah Ibrani 7:11-28

Diskusikan lebih mendalam ayat 26-28.

Apa maksudnya bahwa Yesus mempersembahkan diri-Nya sebagai kurban satu kali untuk selama-lamanya?

3. Selanjutnya bacalah Ibrani 10:2-3. Di ayat itu diceritakan bahwa di masa Perjanjian Lama, para imam mesti berulang-ulang melakukan persembahan penebusan dosa. Karena ritual itu bersifat sementara dan bayangan akan sesuatu yang sempurna yang akan datang dan kemudian digenapi Yesus Kristus. Ritual itu selalu menyadarkan kita akan dosa dan rasa bersalah. Namun di dalam Kristus Yesus yang telah mempersembahkan diri-Nya yang sempurna, apakah fokus kita adalah pada rasa bersalah / terhukum akibat dosa, atau pada Yesus sendiri yang telah dengan sempurna menebus kita?
Jelaskan jawaban Anda. Dan yang penting, dengan perubahan fokus kesadaran kita, apa yang akan berubah dalam hidup kita?

4. Bacalah Efesus 2:14-16. Apa maksudnya bahwa Yesus telah membatalkan hukum Taurat dengan **segala** perintah dan ketentuannya?

Bagaimana ini akan mengubah cara pikir dan hidup Anda?

Bandingkan ayat ini dengan ayat Ulangan 27:26. Bagaimana ayat Efesus bisa memberikan kelegaan kepada Anda setelah membandingkan dengan ayat di Ulangan.

5. Kata *righteousness* yang diterjemahkan sebagai ‘kebenaran’ dalam bahasa Indonesia, terkadang menimbulkan salah kaprah. Contohnya dalam Matius 6:33,

kata kebenaran di sana bukanlah *truth* (materi yang benar) melainkan *righteousness* (pembenaran). Bagaimana ini mengubah pandangan Anda akan pemahaman dan tafsiran ayat tersebut?

6. Ada istilah ‘*familiarity breeds contempt*’ (keakraban/keterbiasaan melahirkan rasa meremehkan). Kita sudah terbiasa dengan istilah-istilah sbb:
 - *Tuhan Yesus mati bagi kita di kayu salib*
 - *Kita tidak lagi hidup di Perjanjian Lama, tetapi Perjanjian Baru, pokoknya kita tidak lagi ada di bawah hukum Taurat, makanya kita ke gereja hari Minggu, bukan Sabtu, dan kita boleh makan babi, kok.*

Coba pikirkan apakah Saudara atau teman-teman Kristen yang Saudara tahu, apakah mereka benar-benar memahami makna kematian Kristus bagi kita dan akibatnya bagi status (hukum) kita di hadapan Allah? Apakah kebanyakan orang Kristen memahami kebebasan yang mereka miliki karena pengurusan Kristus? Apakah orang Kristen memahami apa artinya mentalitas Hukum Taurat, walaupun sudah sering mendengar tentang hukum Taurat yang tertulis di Kitab Taurat?

Renungan dan Aplikasi Pribadi

1. Banyak orang hidupnya stress dan selalu mengalami kekalahan. Jauh di lubuk hatinya, pikiran dan nurani mereka dihantui dan dibebani oleh rasa bersalah (*guilt*) dan terhukum (*condemned*). Rasa terhukum ini bagaikan akar yang mencengkeram kita yang menyebabkan stress, kebiasaan buruk, ketakutan, kekhawatiran, dll. Bacalah semua ayat-ayat di atas, dan terimalah anugerah Allah, sadarilah kasih Allah yang besar. Biarkan dirimu tenggelam dalam samudera kasih-Nya, yang tinggi-dalam-panjang-lebarnya tidak terselami. Fokuskan kesadaran Anda pada Yesus gantinya dosa dan penghukuman.
2. Apakah Anda sering atau kadang merasa jauh dengan Allah, karena merasa tidak layak? Karena merasa ada dosa? Karena ada rasa bersalah? Karena ada rasa terhukum? Justifikasi/pembenaran yang Allah lakukan adalah deklarasi kepastian posisi Anda di hadapan Allah bahwa Anda dibenarkan. Anda diterima oleh Allah! Terimalah kenyataan ini bahwa Allah menerima Anda, bukan karena kelayakan Anda, melainkan karena karya Kristus. Dia memulihkan persekutuan-Nya dengan Anda, Dia merengkuh Anda dan menyatukan Anda dalam persekutuan dengan Allah Tritunggal.

3. Engkau Diampuni Sepenuhnya

Pemahaman

Keselamatan yang Saudara terima itu bukan sekedar kalau Saudara mati, lalu masuk surga. Lebih dari itu. Saudara dipulihkan dalam hubungan dengan Allah, dan Allah yang sudah rindu menanti-nantikan untuk memeluk Saudara lagi dalam persekutuan yang akrab dengan-Nya.

Begini, misalkan Saudara terjerat dalam hutang besar dan akibatnya dipenjara. Lalu datang seseorang yang sangat kaya, dia menebus Saudara dan membayar hutang-hutang Saudara, sehingga Saudara bebas. Lalu ia pergi meninggalkan Saudara, tanpa sempat bertemu dengan Saudara. Keselamatan Allah tidaklah seperti itu. Keselamatan Allah meliputi transaksi penebusan Anda, benar – tetapi tidak berhenti di situ. Allah memeluk Saudara dan memindahkan Saudara dari kerajaan kegelapan ke dalam kerajaan Anak-Nya yang penuh kasih.

Banyak orang Kristen merasa bahwa Allah itu seperti seorang Bapa yang walaupun memutuskan tidak menghukum mereka, tetapi di hati-Nya masih marah dan mungkin mereka masih harus menghadapi-Nya di takhta penghakiman nanti, atau bahkan di masa ini, Allah masih marah kepada mereka. Mereka tetap merasa tertolak. Di lubuk hati mereka, mereka merasa tidak layak diampuni dan mungkin Allah tidak sepenuhnya mengampuni mereka. Mungkin mereka tidak mengatakannya, tetapi di bawah sadar, mereka merasa tertuduh dan terhukum.

Pemikiran itu sangat salah, Saudara. Allah mengampuni dan merengkuh kita, tidak meninggalkan kita, melainkan memeluk kita ke dalam persekutuan yang kekal dengan-Nya. Kristus mencurahkan darah-Nya untuk menebus Saudara dan saya, karena Dia mengampuni Saudara dan saya. Pelayanan Yesus adalah pelayanan pendamaian di mana Allah yang berinisiatif melakukan rekonsiliasi dengan manusia, sekalipun manusialah yang telah memilih untuk berdosa dan menjadi musuh Allah.

Di pelajaran yang lalu, kita belajar tentang konsep justifikasi, di mana dosa dan penghukuman kita dibatalkan oleh penebusan Yesus. Tindakan Yesus tidak berhenti sampai di situ, tetapi juga mengadopsi kita menjadi anak-anak-Nya, Dia memulihkan kembali posisi kita di hadapan Tuhan. Baca Efesus 2:6, bagaimana Tuhan memuliakan kita dan memberikan tempat bersama-sama dengan Dia di sorga. Atau ayat yang sangat terkenal yaitu Yohanes 1:12 – kita menjadi anak-anak Allah.

Saudara, sebuah kisah pengampunan yang sangat menarik dikisahkan Tuhan Yesus dalam perumpamaan anak yang hilang. Bacalah Lukas 15:11-32.

Si anak bungsu memutuskan untuk meninggalkan bapanya setelah meminta bagian warisannya. Di sana dia hidup berfoya-foya, sampai jatuh miskin dan melarat. Begitu

miskinnya bahkan ketika dia mau makan ampas babi pun, orang tidak mau memberikan itu kepadanya. Lalu sadarlah dia, bahwa di rumah bapanya, bahkan pegawai bapanya pun bisa makan dengan sangat layak. Dengan pemikiran seperti itu, dia berniat untuk menjadi pegawai bapanya, paling tidak dia bisa makan layak. Dia sudah merancangkan apa yang akan dikatakan pada bapanya, bahwa dia cuma mau jadi pegawai bapanya, tidak lagi layak menjadi anaknya.

Yang dia tidak tahu. Bawa sepanjang masa, bapanya selalu berdiri di jalan dan menanti dia pulang. Ketika melihat dia datang dari jauh, dia berlari-lari menjemputnya (sesuatu yang tidak dilakukan oleh orang terhormat pada zaman tsb). Perhatikan, bahwa ketika si anak memulai pidatonya – bapanya tidak mengizinkan dia terus bicara, melainkan dia memanggil pegawainya untuk membawa jubah terbaik, cincin dan sepatu. Cincin itu adalah simbol bahwa dia kembali menjadi anak. Sang bapa memotong anak lembu dan merayakannya dengan pesta besar!

Cerita tidak berhenti sampai di situ – si anak sulung marah besar, menuduh bahwa bapanya pelit dan tidak pernah memberikan bahkan seekor anak kambing untuk dia, tetapi memboroskan anak lembu untuk anak durhaka yang baru saja pulang. Sang bapa menjawabnya: “Anakku, engkau selalu bersama-sama dengan aku, dan segala milikku adalah milikmu. Kita patut bersukacita dan bergembira karena adikmu telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali.”

Si anak bungsu menyadari dosanya dan merasa tidak layak – namun dia kembali kepada bapanya, dan lihatlah betapa royalnya pengampunan sang bapa!

Si anak sulung merasa tidak memerlukan pengampunan, dan menuduh bapanya pelit – dan dia tidak menyadari bahwa segala milik bapanya adalah miliknya.

Banyak orang percaya bahwa mereka diampuni tetapi masih takut menghadapi penghakiman. Pengampunan Allah yang sempurna memastikan bahwa masalah dosa kita sudah selesai dan tidak ada lagi penghukuman bagi kita baik di masa kini maupun di masa depan. Kematian Kristus sudah memenuhi persyaratan Allah selamanya, dan tidak ada lagi yang membuat-Nya murka terhadap kita. Seperti tertulis dalam Yohanes 19:30: “..berkatalah Ia: ”Sudah selesai.” Lalu Ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya.”

Efesus 1:7 berkata demikian: “*Sebab di dalam Dia kita beroleh penebusan oleh darah-Nya, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan anugerah-Nya*” – pengampunan yang kita peroleh dengan cuma-cuma itu tidak didapatkan dengan sembarang, melainkan oleh penebusan darah yang mahal, darah Kristus. Dan dikatakan ‘menurut (according to)’ kekayaan anugerah-Nya, bukan sekedar diberikan dari (out of) kekayaan tersebut. Seberapa besarkah ukuran kekayaan anugerah dan kasih Allah itu?

Tidak terbatas. Jauh melampaui apa yang bisa kita bayangkan.

Terimalah pengampunan Allah, sekalipun kita merasa tidak layak, karena memang kasih dan karya Allah-lah yang melayakkan kita. Rasakan hati Bapa seperti di kisah di atas, bagaimana sang Bapa selalu rindu, berdiri di pinggir jalan untuk mengampuni dan memulihkan kita.

Diskusikan

1. Bacalah kembali Yohanes 1:12 dan Efesus 2:6.
Setelah kita belajar tentang proses justifikasi di bab sebelumnya, apa yang terjadi dalam proses rekonsiliasi dan adopsi? Apa akibatnya bagi Anda?
2. Bacalah 2 Petrus 1:4-9.
Apa yang menyebabkan orang-orang tidak memiliki kualitas karakter Illahi yang Petrus sebutkan?
3. Bacalah Yesaya 55:8 – apa arti ayat ini menurut Saudara, atau apa yang pernah Saudara dengar?
Namun sekarang perhatikan, bahwa ada kata penghubung “sebab” – yang merujuk kepada ayat 7. Ada apa di ayat 7?
Jika demikian – apa sebetulnya maksud ayat 8, jika merujuk dari ayat 7?
4. Bacalah Markus 2:1-12. Judul dari perikop ini adalah ‘orang lumpuh yang disembuhkan’. Hitunglah ada berapa kata-kata yang berhubungan dengan “menyembuhkan”, bandingkan dengan kata “mengampuni”.
Jadi, apa tujuan atau tema utama dari cerita tersebut sebenarnya?
5. Bacalah kembali di Alkitab tentang kisah penyangkalan Petrus terhadap Tuhan Yesus, kemudian bacalah Yohanes 21:15-19, bagaimana Tuhan Yesus memulihkan Petrus. Kemudian bacalah Kisah 3:13, di mana Petrus menegur orang banyak yang menolak Yesus (padahal dia sendiri juga menyangkal Yesus sebagai murid-Nya), namun dengan tegas Dia memberitakan Firman. Apa yang membuat Petrus berani berbuat seperti itu tanpa ada rasa bersalah dan terhukum?

Renungan dan Aplikasi Pribadi

1. Francis Chan adalah pendiri sebuah mega church di Amerika Serikat. Dia melayani sejak usia sangat muda. Dalam wawancaranya baru-baru ini, dia mengakui bahwa sampai usia 60 tahun, dia sendiri hanya yakin sekitar 90% dia akan selamat. Dia mengingat akan masa kecilnya yang buruk, di mana dia

merasa terbuang oleh orang tuanya, mengakibatkan dia merasa tertolak. Dan dia merasa bahwa dia pun tidak pernah cukup baik bagi Allah. Dia menemukan titik perubahannya di usia 60 tersebut, ketika dia akhirnya menyadari siapa dia; dia adalah Francis Chan, seseorang yang dikasihi Allah (*God's beloved*) – dan Allah sungguh menerima dia.

Adakah masa lalu Saudara yang membuat merasa Saudara tidak layak, berdosa, dan tertolak?

Sebetulnya kalau Saudara merasa berdosa dan tidak layak, justru itu adalah di mana kasih karunia Allah berlimpah bagi Saudara, seperti kisah anak bungsu tersebut.

4. Iman dan Usaha/Perbuatan

Pemahaman

Injil itu bukanlah sekedar kumpulan nasehat, melainkan sebuah kabar baik bagi kita. Injil juga bukanlah suatu instruksi bagi kita untuk melakukan ini itu atau menunaikan suatu tugas, melainkan sebuah pesan dari Allah akan apa yang telah Dia lakukan, ya sebuah kabar baik! Injil bukanlah suatu tuntutan, melainkan sebuah undangan.

Dalam suratnya kepada jemaat Galatia, Paulus dengan jelas-jelas dan sangat tegas menekankan bahwa keselamatan kita adalah karena iman, bukan karena usaha kita. Jemaat Galatia pada saat itu, disusupi oleh orang-orang penganut Yudaisme yang mengajarkan bahwa Kristus tidaklah cukup untuk keselamatan mereka, dan perlu ditambahi Hukum Taurat.

Bagi orang Israel saat itu, pengertian mereka akan Hukum Taurat adalah bahwa barang siapa yang melakukannya akan hidup dan selamat. Dengan kata lain, justifikasi atau pemberanahan mereka didapat karena perbuatan atau keberhasilan dalam mentaati hukum Taurat. Sayangnya, tidak ada seorang pun yang dibenarkan karena melakukan hukum Taurat (Gal 2:16). Hanya Kristus yang melakukan dan menggenapi Hukum Taurat dengan sempurna.

Kata justifikasi atau pemberanahan yang dipakai Rasul Paulus di surat Galatia ini adalah istilah hukum. Seseorang yang sudah dibenarkan adalah benar-benar bebas dan dibenarkan secara hukum dan tidak bisa dituntut atau dihukum lagi.

Doktrin justifikasi ini adalah pusat dari iman Kekristenan kita. Lawan dari pemberanahan (*justification*) adalah penghukuman (*condemnation*). Membenarkan seseorang adalah menyatakan seseorang tidak lagi bersalah. Allah dalam anugerah-Nya, membenarkan orang berdosa, bukan hanya sekedar mengampuni mereka, tetapi juga menerima dan menyatakan bahwa mereka adalah orang benar.

Doktrin ini menyelaraskan dua hal yang bertentangan. Pertama, Allah adalah Allah yang adil (*just*) dan benar (*righteous*). Kedua, kita orang berdosa, sehingga kita ada di bawah penghakiman Allah yang adil. Kita terhukum dan terpisah dari Allah. Jadi bagaimana, seorang berdosa yang statusnya adalah orang terhukum dapat dibenarkan?

Jawabannya adalah salib Kristus. Itulah satu-satunya jalan, sebab sekiranya ada kebenaran dari usaha, perbuatan atau ketiauan kita pada hukum Taurat, maka sia-sialah kematian Kristus (Gal 2:21).

Seperti yang sudah dijelaskan di bab 2, sekali lagi saya tegaskan bahwa istilah Hukum Taurat yang dipakai di sini merujuk kepada cara pikir kita bahwa dengan berbuat baik atau mentaati aturan-aturan agamawi (bahkan sekalipun itu ada dalam Perjanjian Baru). Hakikatnya adalah mentalitas kita yang berpikir bahwa apa yang kita lakukan

dapat menyelamatkan kita, entah dengan berbuat baik atau mengikuti segala aturan agamawi. Jadi, pengertian Hukum Taurat di sini, bukanlah semata merujuk kepada 613 aturan tersebut, tetapi kepada mentalitasnya atau cara pikir yang berpikir bahwa dengan berbuat sesuatu kita bisa diperkenan oleh Allah.

Paulus dengan sangat jelas menuliskan di Gal 2:16, bahwa kita dibenarkan oleh karena iman dalam Kristus bukan karena hasil ketaatan kita pada Hukum Taurat. Paulus menekankan kembali bahwa jauh sebelum ada Musa dan Hukum Taurat, ada Abraham – dan tertulis dengan jelas bahwa Abraham dibenarkan oleh Allah karena percaya. (Gal 3:6). Paul mengingatkan bahwa kita adalah anak-anak karena janji Allah, Allah berjanji bahwa lewat Abraham semua bangsa akan diberkati. Berkat ini adalah berkat pemberian (justifikasi).

Hukum Taurat atau aturan agamawi menekankan: “Lakukan ini, lakukan itu” – tetapi Injil berkata “Kristus telah melakukan ini semua”. Sudah selesai. Sudah genap.

Kalau kita membaca Kitab Taurat (Kejadian sampai Ulangan), kita akan menemukan bahwa kitab tersebut mengontraskan kehidupan dua tokoh, Abraham dan Musa. Abraham hidup sebelum hukum Taurat (*ante legem*) digambarkan sebagai seseorang yang memelihara hukum Taurat (Kej 26:5), dan Musa yang hidup di bawah hukum Taurat (*sub lege*), digambarkan sebagai seseorang yang mati di padang gurun, karena ketidakpercayaannya. Jadi kitab itu justru berusaha menunjukkan jalan iman, dan ketidakberdayaan hukum Taurat. Dengan demikian masalah iman vs usaha/perbuatan/hukum Taurat adalah pusat dari tujuan teologis Kitab Taurat. Kisah-kisah di Kitab Taurat, justru bukanlah menekankan tentang soal mematuhi segala aturan, melainkan bagaimana kita tetap percaya kepada Allah dan menaruh pengharapan akan janji-Nya di masa depan. Dan di dalam pengharapan inilah, pentingnya iman ditekankan.

Aturan agamawi menuntut kita supaya taat, tetapi Injil mewartakan tentang janji dan mengajak kita untuk percaya. Hukum Taurat dan Injil itu bertolak belakang. Martin Luther berkata: “*The establishing of the law, is the abolishing of the Gospel* (Membangun berdasarkan hukum berarti membantalkan Injil).”

Di salib itu, Kristus sudah melakukan semua yang diperlukan agar kita dibenarkan untuk keselamatan kita. Menambahkan usaha atau perbuatan baik kita kepada karya Kristus adalah penghinaan pada karya keselamatan Kristus yang sudah komplit, karena dengan demikian kita menyia-nyiakan kematian Kristus. Ini berarti, kita menganggap karya Kristus tidak memuaskan sehingga perlu kita tambah-tambahi. Dengan kata lain, seperti tertulis di atas, dari Gal 2:21 – sia-sialah kematian Kristus.

Analoginya kurang lebih seperti ini (*mungkin tidak terlalu akurat, ya*), misalkan Saudara jatuh pailit dengan hutang dan bunga yang sangat besar kepada seorang bandar. Bandar itu menyita semua harta Saudara dan mengambil seluruh keluarga menjadi budak.

Saudara berlutut dan memohon keringanan, tetapi tidak cukup, sekali pun seumur hidup menjadi budak, mungkin harus 7 turunan. Ternyata ketika kasus ini didengar oleh seorang Saudagar kaya, dia berbaik hati dan membayar semua hutang Saudara – dan menebus Saudara.

Ada beberapa kemungkinan reaksi Saudara:

- Saudara bisa menolak penebusan Saudagar tersebut. *Ngga apa-apa saya tebus sendiri dengan jadi budak, saya nggak butuh penebusan tsb.*
- Saudara menerima penebusan itu, tetapi Saudara terus bekerja jadi budak si Bandar. *Ah, kalau-kalau pembayarannya si Saudagar itu kurang.*
- Saudara menerima penebusan Saudagar itu dengan sukacita dan hidup bebas sejak itu.

Ini masalah yang sering kita hadapi. Sering kali kita menjadi “ngambang” dan terombang-ambing. Kita mendengar di mimbar bahwa Yesus mati bagi kita, dan kita selamat karena iman. Tetapi sering kali, rasa bersalah, rasa terhukum merayap dan mencengkeram hati dan pikiran kita. Kita merasa dosa kita terlalu besar atau terlalu sering. Kita merasa darah Kristus tidak cukup. Kita merasa kita perlu melakukan sesuatu supaya “lega” rasanya, dan rasanya jadi lebih dibenarkan.

Sayangnya, keinginan dan usaha untuk menambahkan sesuatu di atas karya Kristus justru menyatakan bahwa karya-Nya tidak sempurna dan malah merendahkan kematian-Nya.

Dalam Roma 3:21-26, dengan tegas Paulus menekankan pemberian oleh iman ini: *“Tetapi sekarang, tanpa hukum Taurat pemberian oleh Allah telah dinyatakan, seperti yang disaksikan dalam Kitab Taurat dan Kitab-kitab para nabi, yaitu pemberian oleh Allah melalui **iman** dalam Yesus Kristus bagi semua orang yang percaya. Sebab tidak ada perbedaan. Karena semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh anugerah-Nya telah dibenarkan dengan cuma-cuma melalui penebusan dalam Kristus Yesus. Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian melalui **iman**, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabarannya. Maksud-Nya ialah untuk menunjukkan keadilan-Nya pada masa ini bahwa Ia adil dan juga membenarkan orang yang **percaya** kepada Yesus.”*

Itulah sebabnya kata “*Sola Fide* (Hanya oleh Iman)” dari zaman Martin Luther menjadi buzzword dari tradisi Reformed. Memang benar! Justifikasi adalah hanya oleh anugerah, hanya dalam Kristus, hanya melalui iman.

Iman tentunya bukanlah sekedar pengetahuan yang tinggal di dalam otak. Yakobus juga menuliskan, bukankah Setan juga percaya bahwa Allah itu ada dan mereka gemetar? Tetapi iman adalah mata yang memandang kepada Allah dan tangan yang menerima

hadiah anugerah yang cuma-cuma tersebut serta mulut yang meneguk air hidup tersebut.

Iman juga bukanlah sebuah hasil *performance* kita. Jangan sampai kita salah menyimpulkan bahwa keselamatan itu melalui iman, maka keselamatan kita itu seolah-olah hasil urunan seperti: ‘Tuhan nyumbang salib-Nya dan kita nyumbang iman kita.’ Tidak demikian. Karena anugerah Allah itu telah menyelesaikan dengan sepenuh-penuhnya semuanya dengan sempurna, bagian kita hanya menerima. Dan iman itu adalah tangan yang mau menerima.

Salah satu argumen yang dipakai dari zaman dulu sampai sekarang adalah orang sering menuduh bahwa kalau kita dibenarkan semata-mata melalui iman kepada Kristus, tanpa melalukan perbuatan baik, maka untuk apa kita berbuat baik? Sekalian saja kita bersenang-senang dalam dosa.

Bacalah Gal 2:17-20, Paulus dengan sangat tegas menolak ini. Dia menolak kalau gara-gara Injil ini, lalu Kristus dituduh sebagai pelayan dosa atau mempromosikan dosa. Paulus menekankan justru saat kita dibenarkan (*justifikasi*), bukan hanya status hukum/posisi kita dipulihkan, tetapi kenyataannya bahwa kita juga menyatu dengan Kristus. Kita memiliki identitas yang baru, yang lama sudah berlalu. Lewat kematian Kristus, hidup lama kita sudah tersalib dan mati, lalu lewat kebangkitan Kristus, kita hidup di dalam Dia.

Bagaimana tentang ayat-ayat di Yakobus 2 yang mengatakan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati? Menarik juga bahwa Yakobus juga mengutip kisah Abraham seperti Paulus.

Apa yang Yakobus tekankan di perikop tersebut adalah pemberian di mata sesama kita. Baginya, iman yang autentik tentunya akan menghasilkan perbuatan baik. Perhatikan di ayat 21, dikatakan bahwa Abraham dibenarkan berdasarkan perbuatannya mempersembahkan Ishak. Dan juga dia mengutip ayat dari Kejadian 15:6. Tetapi, perhatikan, bahwa kejadian tersebut terjadi jauh sebelum Ishak lahir, jadi Allah sudah membenarkan Abraham. Namun lewat perbuatannya, Abraham menunjukkan kepada dunia dan sesamanya, bahwa inilah hasil dari pemberian Allah itu.

Ayat ini mengingatkan bahwa hasil dari pemberian (*justifikasi*) Allah yang sempurna tersebut akan melahirkan buah-buah perbuatan baik, dan lewat perbuatan baik itulah orang lain bisa melihat bahwa iman kita itu tidak mati, melainkan hidup. Namun, *justifikasi* kita oleh Allah adalah sekali untuk selamanya di dalam Kristus.

Diskusikan

1. Dari Galatia 2: 21, jelaskan apa artinya kematian Kristus itu sia-sia (*died for nothing*), jika kita bisa dibenarkan karena mentaati Hukum Taurat (atau melakukan banyak perbuatan baik)?
2. Di Galatia 3, Paulus menceritakan kisah Abraham. Para penganut Yudaisme saat itu yang berusaha mengontaminasi gereja dengan menekankan perlunya hukum Taurat, tentunya juga sangat menghormati Abraham sebagai tokoh leluhur dan bapa mereka. Bagaimana Paul malah menggunakan Abraham sebagai contoh, bahwa bukan hukum Taurat melainkan iman yang diperlukan?
Apa kesamaan kita dengan Abraham?
3. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri apa maksud Martin Luther berkata demikian: Martin Luther berkata: "*The establishing of the law, is the abolishing of the Gospel* (Membangun berdasarkan hukum berarti membatalkan Injil)."
4. Apa saja perbedaan antara iman dan usaha kita?
5. Setelah kita lahir baru, dalam perjalanan iman kita, mungkin ada di antara kita yang terjebak seperti jemaat Galatia di atas. Kita menambah-nambahi karya keselamatan Kristus dengan usaha kita. Menurut Anda, mengapa ini bisa terjadi?
6. Sebagai orang percaya, yang percaya dan yakin akan keselamatan kita, kita pun masih bisa berdosa. Bagaimana penjelasan Paulus soal ini dalam Galatia 2:17-21?
7. Bagaimana tanggapan Saudara, jika orang menuduh Saudara bahwa jika kita percaya keselamatan oleh anugerah, maka kita mempromosikan dosa?
8. Dalam Alkitab kita mengenal Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Allah menetapkan Perjanjian Lama lewat perjanjian dengan Musa, lalu Perjanjian Baru dengan Kristus yang disahkan oleh darah-Nya. Perjanjian (*covenant/surat wasiat*) dengan Musa adalah berdasarkan hukum di mana Allah meletakkan tanggung jawab pada kita: "Janganlah, janganlah... kamu harus....dst dst" – tetapi Perjanjian Baru didasarkan pada janji, dan tanggung jawab ada pada Allah

sendiri, di mana Dia berkata: “Aku akan... Aku akan...”

Bagaimana pengertian di atas memberikan kebebasan bagi Anda untuk hidup sehari-hari? Bagaimana ini bisa mengubah pandangan Anda akan berkat dan penyertaan Allah dalam hidup sehari-hari?

9. Dikatakan juga dalam perikop di surat Roma tersebut, iman Abraham membuat dia mampu untuk berharap walaupun tidak ada alasan untuk berharap (*hope against hope*) – menurut Anda bagaimana iman dan pengharapan ini diaplikasikan dalam kehidupan dan pergumulan sehari-hari?

Renungan dan Aplikasi Pribadi

1. Adakah masa-masa atau pikiran (sadar atau tidak) di mana Anda merasa ngambang dan kadang-kadang merasa ingin menambahkan sesuatu agar berkenan kepada Allah?
Jika ya, bawalah dalam doa kepada Tuhan dan berserah pada kegenapan karya keselamatan-Nya.
2. Adakah pergumulan berat yang Saudara hadapi dan Anda merasa sendiri?
Tuliskanlah janji-janji berkat Allah bagi orang benar dan perkatakanlah itu.

5. Iman yang benar memimpin kepada hidup yang benar)

Pemahaman

Roma 12:2 dalam versi NLT yang saya terjemahkan dalam bahasa Indonesia berkata demikian: *“Janganlah meniru kelakuan dan kebiasaan hidup duniawi, tetapi biarkan Allah mengubah kamu menjadi seseorang yang baru dengan mengubah cara kamu berpikir.”*

Jika kita ingin hidup bebas gantinya terikat, suka cita gantinya ketakutan, damai gantinya kekhawatiran, maka kita memerlukan Allah untuk mengubah cara berpikir kita, sehingga pikiran kita diperbarui dengan iman yang benar.

Ini bukanlah sekedar modifikasi untuk mengubah kelakukan kita lewat disiplin yang keras, jadinya hanya mengubah luarnya saja. Hal yang seperti ini dilakukan dengan disiplin, tekad kemauan yang keras, dan usaha kita sendiri. Tapi di sini kita bicara soal perubahan yang Allah lakukan dari dalam diri kita. Bukan oleh usaha kita sendiri, melainkan oleh kuasa kasih Kristus yang bekerja di dalam kita.

Memperbarui cara berpikir kita adalah menggeser fokus dari diri kita sendiri kepada Kristus. Secara naluriah, kita cenderung berpusat pada diri kita sendiri, seperti:

- *Apakah aku cukup baik?*
- *Apakah aku sudah cukup melakukan ini-itu?*
- *Aduh, saya salah apa ya?*
- *Saya punya banyak kelemahan dan kekurangan.*

Perhatikan, sering kali kita terpusat pada ‘aku’, ‘aku’ dan ‘aku’. Satu-satunya jalan untuk lepas dari ini adalah memusatkan pikiran kita pada Kristus.

Tuhan Yesus berkata, “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi **kelegaan (rest)** kepadamu” – Dia tidak mensyaratkan, ‘datanglah kepada-Ku, setelah kamu sudah berubah, atau setelah kamu bertobat, atau setelah kamu bereskan ini-itu.’ Dia ingin kita datang kepada-Nya, apa adanya, sekalipun dengan segala kelemahan kita, segala kecanduan kita, segala kegagalan kita.

Tuhan Yesus berkata, bahwa Dialah pokok anggur yang benar dan kitalah cabang-cabang-Nya. Kita tidak mampu berbuah oleh usaha kita sendiri. Kita berubah dan berbuah, cukup kalau kita melekat pada-Nya. Dialah yang mengerjakan di dalam kita.

Banyak orang salah mengerti ayat dari Filipi 2:12-13 - “...karena itu tetaplah kerjakan (**work out**) keselamatanmu dengan takut dan gentar, bukan saja seperti waktu aku

masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir, karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya.”

Dalam bahasa Inggris, terjemahan yang digunakan lebih tepat, yaitu kata “work out” dan bukan “work for”. Kalau work for, maka kita harus berusaha supaya kita selamat, tetapi kalau “work out”, posisi kita itu sudah selamat, dan dari keselamatan itu kita berubah dan berbuah – dan ayat selanjutnya sangat penting dan indah, bagaimana kita berubah dan berbuah? Karena Allah-lah yang bekerja di dalam kita!

(Kata takut dan gentar *{fear and trembling}* adalah idiom yang sering dipakai untuk menggambarkan rasa hormat dan penyembahan – yaitu justru yang akan muncul kalau kita tahu kita sudah diselamatkan dan ditebus dengan darah yang mahal).

Sadarilah posisi kita terlebih dahulu, bahwa kita sudah diselamatkan dan kita seratus persen aman dan tenang di dalam Allah, lalu biarkanlah Allah bekerja di dalam diri kita. Begitu kita fokus pada diri kita sendiri untuk berubah, di situlah rasa benar diri (*self-righteous*) dan kesombongan atau ekstrim sebaliknya yaitu rasa bersalah dan terhukum, kadang mulai merayap masuk.

Jangan!

Ingatlah siapa kita, identitas kita sebagai orang benar di hadapan Allah. Ingatlah akan karya Kristus yang sempurna yang telah menyelamatkan kita.

Lihatlah diri kita sendiri sebagaimana Allah melihat kita. Bagaimana Allah melihat kita? Kalau kita melihat diri kita di “cermin”, apa yang kita lihat? Akankah engkau melihat kegagalan, kesalahan dan dosa-dosamu? Atau maukah engkau melihat dirimu sebagaimana Allah memandangmu?

“Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar.” (2 Kor 3:18). Kata mencerminkan di atas dari kata ‘*katoptrizomai*’ juga berarti bercermin (*to behold one as in a glass*, NKJV).

Pelayanan Musa yang berdasarkan Hukum Taurat, adalah pelayanan dengan muka yang terselubung, tetapi di dalam Kristus selubung muka kita diangkat. Sehingga kalau kita bercermin, yang kita lihat di cermin itu, bukanlah diri kita dengan segala dosa, carut marut, dan kejijikan, melainkan kemuliaan Kristus, dan dari hari ke hari, kita diubah dari kemuliaan menuju kemuliaan (*from glory to glory*), oleh Roh Allah.

Siapakah kita? Lihatlah diri kita sebagaimana Allah melihat kita. Dia melihat kemuliaan Kristus ketika Dia melihat kita.

Sejak jaman Perjanjian Lama, nabi Yeremia sudah menubuatkan perjanjian (*covenant*) yang baru ini dalam Yeremia 31:31-34, yang kemudian dikutip oleh kitab Ibrani 8:10-12.

Demikian juga dalam Yehezkiel 26:25-28, Allah berjanji mencerahkan Roh Kudus dan mengubahkan hati kita. Bukan oleh kuat dan gagah kita, tapi oleh Roh Allah sendiri!

Apakah itu berarti setelah kita menjadi orang Kristen kita bebas dari segala godaan dosa dan keinginan daging?

Tidak.

Secara sederhananya keinginan daging atau naluri dosa itu adalah cara berpikir kita yang lama. Di dalam Kristus kita adalah ciptaan baru, namun cara berpikir kita yang lama itu perlu terus menerus kita perbaharui.

Ibaratnya begini. Saudara punya laptop lama yang pelan, lalu Saudara ganti dengan laptop yang baru. Hardware-nya diganti semua. Tetapi masih ada software-software lama yang perlu Saudara upgrade terus. Software itu mungkin bisa jalan tapi tersendat-sendat karena sudah tidak cocok lagi dengan hardware yang baru dan menghambat kinerja hardware yang baru.

Demikian juga hidup Saudara!

Saudara adalah ciptaan baru di dalam Kristus Yesus! Saudara sudah memiliki hati yang baru, seolah Tuhan sudah melakukan operasi dan mengganti hati saudara. Atau istilah yang tidak asing: Saudara lahir baru, dilahirkan kembali, ciptaan baru!

Identitas Saudara sudah berubah. Engkau bukan lagi pendosa, tetapi orang benar yang masih bisa jatuh ke dalam dosa atau melakukan dosa.

Kalau saudara ketusuk kayu (Jawa: *tlusupan*) dan kayunya masuk ke dalam kulit, tidak berarti saudara menjadi kayu. Kayu itu masuk ke dalam kulit, menyakitkan, tetapi bukan bagian dari tubuhmu. Demikian juga, kita bukan pendosa tetapi orang benar. Kita masih bisa berdosa, tetapi naluri hidup kita diubahkan, bukan untuk hidup dalam dosa lagi tetapi hidup dalam Roh.

Nah, sering kali kita berusaha membenarkan diri kita dengan cara lama kita, dengan berusaha melakukan hukum-hukum/aturan agamawi, supaya kita lega dan merasa menjadi orang benar. Padahal kita adalah orang benar karena darah Kristus.

Roma 8:3-4 menjelaskan bahwa semakin kita berusaha untuk memenuhi aturan-aturan itu semakin kita akan menjadi frustrasi. Hukum Taurat tidak bisa menolong kita untuk mengalahkan naluri kita yang berdosa. Tetapi Allah sudah mengatasi persoalan itu dengan mengutus Anak-Nya sendiri ke dunia ini, untuk menjadi manusia dengan tubuh yang juga mempunyai naluri yang sama dengan semua manusia. Melalui pengorbanan Anak-Nya, Allah sudah mengalahkan kuasa dosa dalam naluri kita sehingga kita yang percaya kepada-Nya tidak lagi diperbudak oleh kuasa dosa itu. Allah melakukan hal itu supaya cara hidup benar yang dituntut oleh hukum Taurat terpenuhi dalam diri kita

karena kita bersatu dengan Kristus. Sekarang, kita dimampukan untuk hidup menaati pimpinan Roh Allah dan tidak lagi mengikuti naluri yang berdosa.

Bagian kita supaya kita tidak frustrasi adalah berserah, bergantung kepada Roh Kudus, percaya bahwa kita adalah orang yang dibenarkan dan dikasihi.

Berhentilah untuk mencoba dengan kekuatan sendiri, tetapi berserah. Berhentilah untuk berusaha mencapai, tetapi terimalah. Berhentilah untuk mengandalkan tekad kita, tetapi berserahlah oleh anugerah.

Diskusi

1. Perhatikan tabel di bawah ini yang menggambarkan perbedaan antara perjanjian (covenant) lama dan perjanjian baru. Menurut Anda, setelah mengetahui ini, bagaimana ini akan mengubah cara berpikir Anda dalam menjalani hidup ini?

	Perjanjian (covenant) Lama	Perjanjian (covenant) Baru	Ayat
Berdasarkan	Hukum Taurat/Aturan agamawi	Anugerah	Yoh 1:17, Rom 8:31-33
Tipe	Inferior, tidak bisa menyelesaikan masalah dosa	Superior, dosa tidak lagi berkuasa	Ibr 8-10; 2 Kor 3:9-11
Pelayanan yang	Menghukum dan mematikan	Memberi hidup baru	2 Kor 3:6-9, 5:17, Yoh 5:24, 10:10
Membuat manusia menjadi	Budak/hamba	Bebas	Gal 4:21-27
Disampaikan oleh	Manusia yang tak sempurna	Anak Manusia	Ibr 5:1-10, 9:15
Dilambangkan dengan	Gunung Sinai yang menakutkan	Gunung Sion yang penuh dengan sukacita	Ibr 12:18-22
Dosa	Berkuasa atasmu	Tidak berkuasa atasmu	Rom 6:14, 1 Kor 15:56
Penebusan dosa	Dengan ritual yang berulang-ulang dan tidak sempurna	Sekali dan selamanya lewat Kristus	Ibr 8:12, 9:28
Pertobatan adalah	Berbalik dari dosa	Berbalik kepada Allah	Kis 3:19, Rom 2:4
Perubahan terjadi saat	Kita berusaha dengan keras	Memandang kemuliaan Allah saat kita bercermin	2 Kor 3:18
Pembenaran / kebenaran (<i>righteousness</i>)	Dituntut dari kita	Dianugerahkan kepada kita	Rom 1:17.2 Kor 5:21

Engkau diberkati	Jika engkau taat	Karena ketaatan Kristus	Ul 28:1-14, Ef 1:3
Takut akan Allah adalah	Gentar karena murka dan penghukuman	Rasa hormat yang sungguh sangat mendalam dalam penyembahan	Ul 6:13-15, Mat 4:10, 1 Yoh 4:18
Ketaatan adalah	Mematuhi segala aturan	Buah dari kasih	Yoh 15:9-10, 1 Yoh 2:3
Kepastian keselamatan tergantung pada	Kesetiaan kita	Kesetiaan Allah	Yoh 6:37, 14:16-17, 1 Kor 1:8-9, 2 Kor 1:21-22, Yes 49:15
Siapakah Anda?	Pendosa	Anak-anak Allah yang kekasih	Gal 3:26, Rom 8:14, Ibr 12:7, 1 Yoh 3:1
Allah adalah	Hakim yang menakutkan	Bapa yang penuh rahmat	Yoh 17:25-26, Rom 8:15, Gal 4:6

2. Bacalah lagi Filipi 2:12-13, menurut Saudara apa yang membedakan dalam hidup Saudara, dari kedua tafsiran ayat tersebut:
 - a. Tafsiran pertama: ayat ini memerintahkan Anda untuk dengan gemetar bekerja untuk Allah supaya selamat, dalam bayang-bayang ketakutan
 - b. Tafsiran kedua: ayat ini meneguhkan Saudara bahwa Anda sudah diselamatkan oleh karya Allah yang sangat dahsyat sehingga hati Anda bersujud dan menyembah-Nya, dan hati Anda merespons pekerjaan Allah yang bekerja di dalam dan dari dalam Anda, untuk membuat hidup Anda berbuah.
3. Bacalah kembali 2 Kor 3:18 – kebiasaan apa dalam hidup kita sendiri yang cenderung berfokus pada diri sendiri dan mengandalkan kekuatan sendiri. Entah itu, mudah panik/kuatir? Usaha untuk bebas dari rasa bersalah? Bagaimana ayat ini bisa mengubah cara berpikir yang salah?
4. Apa bedanya identitas sebagai pendosa atau orang benar yang masih bisa berdosa?

Renungan dan Aplikasi Pribadi

1. Renungkanlah, adakah cara berpikir Anda yang selama ini salah, dan mengakibatkan rasa bersalah dan rasa terhukum, akibatnya malah menyebabkan Anda terjebak dalam siklus dosa? Bawalah dalam doa dan

mintalah Roh Kudus memperbaharui cara berpikir Anda.

2. Setelah belajar topik ini, adakah cara berpikir yang akan Anda ubah? Tuliskanlah dalam jurnal Anda.

6. Let Go and Let God, Letting God be God (Berserah pada Allah)

Pemahaman

Hidup ini adalah sebuah perjalanan. Sepanjang jalan itu tentunya kita menemui tantangan, karena kita memiliki tanggung jawab. Terkadang kita terjebak dalam pemikiran bahwa tanggung jawab itu menjadi beban kita.

Kita mungkin membawa semua rencana itu dalam doa kepada Tuhan, tapi kekhawatiran tetap saja menyelinap masuk, mencengkeram pikiran kita begitu erat hingga menguras damai sejahtera dari dalam dirimu. Seperti menggenggam pisau silet dalam pikiran—semakin erat kita pegang, semakin kita terluka.

Namun mari kita berhenti sejenak dan merenung; tanggung jawab dan beban adalah dua hal yang berbeda. Allah memberi kita tanggung jawab namun DiaLah yang menanggung beban kita. Tanggung jawab kita bukanlah beban, ia adalah anugerah.

Kecemasan kita berakar pada ilusi bahwa kita memegang kendali dalam hidup kita. Namun sesungguhnya Allah-lah yang memegang kendali dalam hidup kita dan bahkan seluruh alam semesta. Saat kita berserah, kita menaruh iman kita di tangan yang memegang seluruh alam semesta—termasuk hidup kita. Apa pun yang terjadi besok, bahkan jika tidak sesuai keinginan kita, kita percaya bahwa Tuhan sanggup mengubah semuanya menjadi kebaikan. Satu hal yang pasti, Tuhan itu baik dan tidak meninggalkan kita.

Di dalam Alkitab, kata “**Shabath**” atau **rest** muncul pertama kali dalam Kejadian 2:2-3. Setelah Allah menyelesaikan penciptaan-Nya, maka Allah “berhenti” dan Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya (*set apart*, memisahkan untuk maksud mulia).

Kata “rest” dari Alkitab Bahasa Inggris, di dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi berbagai kata tergantung konteksnya, seperti berhenti, tempat perhentian, kelegaan, tenang, dll.

Jadi apakah “tempat perhentian” (*rest*) kita itu?

Ini adalah tempat/momen di mana kita tinggal tenang dan berserah kepada Allah, menyerahkan langkah kita dalam tuntunan Allah. Fokus dari Sabat adalah relasi kita dengan Allah.

Berserah bukan berarti kita pasrah lalu rebahan. Berserah bukan berarti kita tidak melakukan apa-apa dan menjadi alasan untuk bermalas-malasan. Berserah itu bukan alasan untuk lari dari tanggung jawab, sebaliknya berserah adalah satu hal yang sangat bertanggung jawab yang kita lakukan karena kita memanggil Allah Maha Kuasa untuk

merengkuh dan berjalan bersama kita. Berserah adalah percaya. Berserah adalah relasi kita dengan Tuhan. Berserah adalah taat, bergerak dan bekerja sesuai tuntunan Roh Kudus.

Dalam Perjanjian Lama, hari Sabat itu adalah hukum dan aturan. Kita sering membaca bagaimana para ahli Taurat dan orang Farisi sering mencari gara-gara dengan Tuhan Yesus, karena Tuhan Yesus menyembuhkan orang di Hari Sabat, karena mereka tidak memahami hakikat dari hari Sabat ini. Hari Sabat bicara soal momen berserah, tenang dan beristirahat, mengandalkan Tuhan, hubungan yang akrab dengan Allah – dan seperti tertulis di Kolose 2:16-17, Kristus-lah Sabat kita yang sejati.

Dalam kitab Kejadian, Allah berhenti (*rest*) setelah penciptaan, demikian juga Kristus setelah menyelesaikan semuanya di kayu salib, setelah mempersesembahkan hanya satu korban saja karena dosa, ia duduk untuk selama-lamanya di sebelah kanan Allah (Ibrani 10:12). Inilah penjelasan bahwa ia sebagai Imam telah dengan sempurna menyelesaikan tugas-Nya.

Nah, demikian juga dengan kita, kita didudukkan bersama-sama dengan Kristus, seperti tertulis dalam Efesus 2:6: "... dan di dalam Kristus Yesus ia telah membangkitkan kita juga dan memberikan tempat bersama-sama dengan Dia di surga (dalam bahasa Yunani, *sugkathizo* = didudukkan bersama-sama).

Inilah posisi kita, yaitu posisi duduk bersama-sama dengan Kristus, kita selalu ada dalam momen Sabat kita, tempat perhentian kita. Kristus-lah Sabat kita yang sejati. Dan oleh karena itulah kita bisa selalu datang ke takhta anugerah itu dengan penuh keberanian, karena di situ lah tempat kita tenang dan berserah (Ibr 4:16).

Kalau kita sadar akan posisi kita, maka kita akan melihat permasalahan kita dengan perspektif yang berbeda pula. Lihatlah permasalahan kita dari perspektif seorang anak yang digendong bapanya.

Orang Israel bersungut-sungut dan menyalahkan Tuhan dan bahkan berkata bahwa Tuhan membenci mereka, dan Musa bahkan dengan sedih mengingatkan mereka: "..... dan di padang gurun, di mana engkau melihat bahwa TUHAN, Allahmu, mendukung engkau, seperti seseorang mendukung anaknya, sepanjang jalan yang kamu tempuh, sampai kamu tiba di tempat ini" (Ulangan 1:31).

Filipi 4:6-7, saya terjemahkan dari versi The Message berbunyi demikian: "Janganlah kamu takut atau kuatir. Gantinya kuatir, berdoalah. Biarkan permohonan doa dan puji-pujianmu, mengubah kekhawatiranmu menjadi doa, dan curahkan kegelisahanmu pada Allah. Lalu tak terasa, akan ada rasa damai, bahwa segala sesuatu bekerja untuk kebaikan kita, menenangkan kita. Luar biasa, apa yang terjadi, saat Kristus menggantikan kekhawatiran di pusat hidup kita."

Diskusi

1. Apakah berserah kepada Tuhan itu berarti lari dari tanggung jawab kita? Atau justru itulah hal yang paling bertanggung jawab untuk dilakukan? Jelaskan jawaban Anda dengan ayat pendukung.
2. Setelah mengetahui posisi kita yang duduk bersama-sama dengan Kristus, bagaimana ini mempengaruhi cara berpikir kita menghadapi tantangan dan masalah?
3. Diskusikan dengan kelompok Anda, mengapa sukar bagi kita untuk melepaskan kekawatiran kita?
Lewat pelajaran hari ini, apa yang mengubah cara berpikir Anda?
4. Bacalah Yesaya 30:15, jelaskan dari ayat ini, apakah sumber kekuatan kita? Mengapa demikian?
5. Bagaimana reaksi kita kalau mendengar kabar buruk? Seringkali panik. Di otak kita itu ada bagian yang namanya *amygdala*, yang memicu respon kita untuk melawan (fight) atau kabur (flight). Dan sering kali kepanikan ini membuat kita melakukan hal-hal yang salah atau membuat hidup kita stress berkepanjangan. Bacalah Mazmur 46:10. Kata “diamlah” di sini dalam bahasa Ibrani berasal dari kata “raphah” artinya relax atau let go.

Bagikan kesaksian Anda, saat Anda tenang dan Allah bekerja.

Renungan dan Aplikasi Pribadi

1. Adakah kekhawatiran yang menindih, mencengkeram dan menusuk Anda saat ini? Maukah Anda membawanya satu persatu kepada Allah dan berserah. Bacalah ayat-ayat yang menghiburkan dan masuklah ke tempat “perhentian” (*rest*) di mana Allah memelukmu.
2. Adakah masalah dalam hidupmu yang menurut Anda akan berubah jika Anda melihatnya dari perspektif seorang anak yang digendong Bapanya?

7. Topik-topik Sukar yang Sebetulnya Sederhana

Pemahaman

Ada beberapa ayat Alkitab yang kelihatannya membingungkan dan membuat kita ragu akan kepastian keselamatan kita atau yang kelihatannya seperti bertentangan dengan apa yang kita pelajari.

1. Pengajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit

Di Injil Matius, ditemukan pengajaran Yesus yang kedengarannya sangat keras, seperti cungkillah matamu, potonglah tanganmu, jadilah kamu sempurna, ampunilah supaya kamu diampuni, juallah segala milikmu untuk memasuki Kerajaan Surga (Mat 5:17-6:15; Mat 19:21). Ini semua adalah standar yang mustahil! Loh, tapi ini kan perkataan Yesus?

Jadi bagaimana?

Tuhan Yesus dilahirkan di bawah Hukum Taurat, supaya Dia bisa menebus kita yang ada di bawah hukum Taurat untuk mengadopsi kita menjadi anak-anak Allah (Gal 4:4-5). Yesus mengajar itu semua kepada mereka yang ada di bawah Hukum Taurat pada zaman-Nya, untuk menunjukkan bahwa tidak ada siapa pun yang sanggup memenuhi standar Hukum Taurat. Bahkan kepada mereka yang merasa cukup baik, Dia menunjukkan mereka tidak akan pernah dapat memenuhi standar tersebut. Itulah sebabnya Tuhan Yesus merombak delusi para orang Farisi tersebut, dan menunjukkan kenyataan yang sesungguhnya.

Justru dengan demikian, Tuhan Yesus sedang mempersiapkan Perjanjian (covenant) yang baru, yang (pada waktu itu) akan datang lewat kematian-Nya. Dia menunjukkan ketidak-berdayaan hukum dan jalan yang baru dan hidup, yaitu lewat anugerah-Nya.

Karena jika kita mencari kebenaran berdasarkan Hukum Taurat, berarti kita harus mentaati keseluruhannya dengan sempurna. Paulus memperingatkan dalam Galatia 5:2-3, bahwa kita menambahkan setitik hukum sebagai persyaratan, maka kita harus mentaati keseluruhannya: “Sesungguhnya, aku, Paulus, berkata kepadamu: jikalau kamu menyuntakkan dirimu, Kristus sama sekali tidak akan berguna bagimu. Sekali lagi aku katakan kepada setiap orang yang menyuntakkan dirinya, bahwa ia wajib melakukan seluruh hukum Taurat.”

Kita hanya bisa diselamatkan oleh anugerah melalui iman.

2. Apakah semua dosa kita benar-benar bisa diampuni? Bagaimana dengan ayat Matius 12:31 yang mengatakan bahwa hujat kepada Roh Kudus tidak akan diampuni.

Banyak orang yang saya temui (termasuk saya dulunya) takut sekali akan Roh Kudus, karena ada ayat ini di Matius 12:31, yang mengatakan bahwa hujat kepada Roh Kudus tidak akan diampuni. Begitu kita mendengar kata ‘tidak diampuni’ itu, langsung terbayang gambaran penghukuman dan api neraka yang menakutkan. Tanpa kita sadari, di bayangan kita, gambaran Roh Kudus itu seperti Allah yang picik, mudah tersinggung dan pemarah.

Sebetulnya sangat menyedihkan.

Konteks cerita di atas adalah kisah tentang orang-orang Yahudi yang menolak Tuhan Yesus. Roh Kuduslah yang membuat seseorang bisa percaya kepada Tuhan Yesus dan beroleh keselamatan dan pengampunan lewat karya kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus. Seseorang yang menghujat Roh Kudus artinya seseorang yang menolak Tuhan Yesus sehingga ia tidak beroleh kesempatan untuk memperoleh jalan pengampunan dosa itu.

Pemahaman ini akan konsisten dengan keseluruhan konteks kitab “Surat kepada orang Ibrani” di mana di dalam surat itu, penulis mengingatkan kepada orang-orang Ibrani bahwa aturan-aturan Hukum Taurat yang mereka miliki adalah bayangan dari penebusan Yesus Kristus yang sempurna. Sehingga kalau mereka menolak Tuhan Yesus, maka tidak ada jalan lain lagi, karena satu-satunya jalan keselamatan hanya ada di dalam Tuhan Yesus Kristus.

3. Bagaimana dengan Ibrani 6:4-6 tentang orang-orang yang murtad?

“Sebab mereka yang pernah diterangi hatinya, yang pernah mengecap karunia sorgawi, dan yang pernah mendapat bagian dalam Roh Kudus dan yang mengecap firman yang baik dari Allah dan karunia-karunia dunia yang akan datang, namun yang murtad lagi, tidak mungkin dibaharui sekali lagi sedemikian, hingga mereka bertobat, sebab mereka menyalibkan lagi Anak Allah bagi diri mereka dan menghina-Nya di muka umum.”

Pertama-tama, kita harus mengerti bahwa surat ini dikirimkan secara umum kepada komunitas Ibrani waktu itu, dengan maksud untuk dibacakan kepada orang Ibrani yang sudah menjadi Kristen (lahir baru) dan juga orang Ibrani yang belum menerima Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat. Sebagian dari mereka mungkin percaya bahwa Yesus adalah seorang sosok yang spesial, bahkan seorang Mesias, seorang yang diurapi dan diutus oleh Tuhan, tetapi untuk

menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, hmm.... mereka belum siap. Itulah sebabnya di bab-bab sebelumnya, isinya penuh dengan penjelasan akan siapa Yesus dalam kacamata Perjanjian Lama dan Hukum Taurat, karena surat ini ditujukan kepada orang Ibrani pada masa itu. Perhatikan juga bahwa penulis menggunakan kata ganti ketiga, tentang “mereka” dan memastikan bahwa pesan ini bukan untuk jemaat. Itulah sebabnya ada kata kunci “tetapi” di ayat 9. Pada saat penulis mulai dengan kata tetapi, dia menggarisbawahi bahwa kemudian dia berbicara kepada jemaat Kristen, “Tetapi, hai saudara-saudaraku yang kekasih, sekalipun kami berkata demikian tentang kamu, kami yakin, bahwa kamu memiliki sesuatu yang lebih baik, yang mengandung keselamatan”

Oke, jadi siapa “mereka” yang dimaksud sang penulis? Mereka adalah orang-orang Ibrani yang sudah pernah diterangi hatinya. Diterangi, tidak berarti mereka menerima Yesus dan lahir baru. RA Torrey, seorang guru Alkitab terkenal, mengajarkan bahwa diterangi ini sudah hampir dilahirkan kembali, tetapi tidak jadi – (*there is a quickening short of regeneration*). Dengan kata lain ayat ini bicara untuk orang-orang yang Roh Kudus sudah bekerja di dalam mereka, tetapi mereka tetap menolak Yesus Kristus, dan dengan demikian mereka tidak pernah lahir baru. Mereka mengecap, tetapi tidak mau meminumnya. Ibaratnya saudara pergi jalan-jalan ke deretan rumah makan, di sana semua rumah makan menawari saudara untuk mencicipi sample-nya (food tasting). Saudara cicipi icip-icip sedikit, lalu dimuntahkan lagi, terus dari satu restoran ke restoran yang lain. Itulah sebabnya dikatakan di ayat berikutnya (7-8), mereka seperti tanah yang tidak mau menghisap air hujan, sehingga kering dan tidak berguna. Mereka tidak bersedia minum Air Hidup itu! Bayangkan, mereka menyaksikan sendiri mukjizat-mukjizat yang para rasul lakukan, bahkan mendengarkan pengajaran mereka. Mungkin sekali sebagian dari mereka pernah melihat atau bertemu Tuhan Yesus juga secara fisik.

Penulis hendak memperingatkan orang-orang Ibrani pada masa itu, bahwa seandainya mereka menolak Kristus Yesus, tidak ada lagi pilihan lain untuk selamat. Kata “murtad” dalam Alkitab bahasa Indonesia ini sebetulnya lebih cocok berarti terjatuh, terpeleset (*fall away* dalam NKJV Inggris) dari kata *parapipto* (jatuh di samping seseorang, tersesat dari jalan yang benar, bersalah). Jadinya kalau mereka berpikir bahwa mereka hendak kembali kepada cara-cara Perjanjian Lama, dengan pengorbanan domba dan kambing, mereka salah besar! Seperti yang dijelaskan dengan panjang lebar di bab-bab sebelumnya tentang posisi Yesus sebagai Imam yang sempurna, bahwa Dia adalah penggenapan dari semua bayangan yang ada di Perjanjian Lama. Tata cara penbusaan di Perjanjian Lama yang penuh ritual dan hukum itu sudah berlalu di atas kayu salib yang berleleh darah Kristus. Betapa ruginya mereka, orang-orang

Ibrani itu, kalau mereka sebagai bangsa pilihan yang lebih dahulu menerima bayangan (Perjanjian Lama) itu, dan pada saat Tuhan Yesus sebagai jawaban yang benar datang, mereka malah menolaknya!

Nah, kembali lagi ke kata kunci tadi "TETAPI" di ayat 9 tadi – dengan tegas penulis kemudian menujukan kalimat berikutnya kepada orang percaya dan menekankan, kamu memiliki sesuatu yang lebih baik yaitu keselamatan, dan ini adalah keselamatan yang pasti! Seolah-olah dia hendak mengatakan, bagi mereka yang pilih-pilih restoran tadi dan tidak bersedia memilih SATU restoran yang pasti menyelamatkan mereka, setelah itu tidak ada lagi restoran lain untuk mereka, karena Kristus tidak mungkin disalibkan untuk kedua-kalinya, TETAPI kita orang percaya kita telah memilih restoran yang tepat, restoran yang menyelamatkan..... begitu kira-kira analoginya .

Sekarang kita melihat rangkaian puzzle ini jadi jelas, bukan? Lalu teringatlah kita akan jaminan Kristus Yesus sendiri, "Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku, dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorang pun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku. Bapa-Ku, yang memberikan mereka kepada-Ku, lebih besar dari pada siapa pun, dan seorang pun tidak dapat merebut mereka dari tangan Bapa."

Dan bacalah Ibrani 6 ini terus, bacalah bagaimana bab ini ditutup. Di situ ditekankan tentang Tuhan yang tidak mungkin berbohong, bahkan Tuhan yang bersumpah demi diri-Nya sendiri, untuk memastikan supaya kita bisa tenang dan percaya pada-Nya. Supaya kita tidak takut dan penuh pengharapan!

Sebab ketika Allah memberikan janji-Nya kepada Abraham, ia bersumpah demi diri-Nya sendiri, karena tidak ada orang yang lebih tinggi dari pada-Nya, kata-Nya: "Sesungguhnya Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah dan akan membuat engkau sangat banyak." Abraham menanti dengan sabar dan dengan demikian ia memperoleh apa yang dijanjikan kepadanya. Sebab manusia bersumpah demi orang yang lebih tinggi, dan sumpah itu menjadi suatu pengukuhan baginya, yang mengakhiri segala bantahan. Karena itu, untuk lebih meyakinkan mereka yang berhak menerima janji itu akan kepastian putusan-Nya, Allah telah mengikat diri-Nya dengan sumpah, supaya oleh dua kenyataan yang tidak berubah-ubah, tentang mana Allah tidak mungkin berdusta, kita yang mencari perlindungan, beroleh dorongan yang kuat untuk menjangkau pengharapan yang terletak di depan kita. Pengharapan itu adalah sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita, yang telah dilabuhkan sampai ke belakang tabir, di

mana Yesus telah masuk sebagai Perintis bagi kita, ketika Ia, menurut peraturan Melkisedek, menjadi Imam Besar sampai selama-lamanya.

Justru sekarang kita lihat dari ayat Ibrani 6 ini, betapa berharganya darah Kristus itu dan betapa leganya kita yang telah lahir baru dan diselamatkan sungguh hanya oleh anugerah semata. Betapa sungguh hatiNya rindu untuk memberkati kita berlimpah-limpah dan berlimpah-limpah dan Dia mengikat diri-Nya dengan sumpah demi diri-Nya sendiri, bagi kita. O, sungguh berharga darah-Mu tercurah, Kristus. Itulah cinta-Mu besar kepada kami, *nothing else matters compared to what You have done for us.*

4. Apakah Roh Kudus menuduh kita dan membuat kita menanggung rasa bersalah? Ayat lain yang sering disalahartikan adalah dalam Yohanes 16:8-11: “*Dan kalau Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman; akan dosa, karena mereka tetap tidak percaya kepada-Ku; akan kebenaran, karena Aku pergi kepada Bapa dan kamu tidak melihat Aku lagi; akan penghakiman, karena penguasa dunia ini telah dihukum.*”

Orang sering bilang, tuh, Roh Kudus membuat kita merasa bersalah dan menuduh kita akan dosa-dosa kita. Pikirkanlah apakah hidup dalam Roh itu adalah hidup dengan rasa tertuduh? Mari kita baca ayat itu baik-baik. Pertama-tama ayat itu bilang kepada dunia dan bukan kepada kita -Ia akan menginsafkan dunia.

Dunia!

Izinkan saya menjelaskan dari terjemahan Alkitab versi The Message:

“*Saat Dia datang, Dia akan menyingkapkan kesalahan dunia ini akan pandangan mereka tentang dosa, kebenaran dan penghakiman. Dia akan menunjukkan bahwa penolakan mereka (yaitu dunia -red) untuk percaya kepada Yesus adalah dosa mendasar mereka; bahwa kebenaran (righteousness, dibenarkan -red) itu datang dari atas, di mana Aku bersama dengan Bapa, tempat yang tidak dapat mereka lihat dan kendalikan; bahwa penghakiman terjadi karena penguasa dunia ini sudah dibawa ke pengadilan dan diadili.*”

Kalau kita lihat konteks di atas, itu dengan spesifik menceritakan tentang karya Roh Kudus untuk membawa dunia kepada pertobatan, bukan tentang karya-Nya dalam hidup kita sebagai anak-anak Allah.

Jadi Roh Kudus tidak menuduh-nuduh kita supaya kita merasa bersalah, sebaliknya Dia membebaskan kita dari rasa bersalah itu dan mengingatkan bahwa kita adalah orang benar di dalam Kristus, di hadapan Allah (2 Kor 5:21).

5. Melanjutkan pertanyaan no 4, apa artinya tidak lagi sadar akan dosa dari Ibrani 10:23:

“Sebab jika persembahan-persembahan itu sempurna, tentu tidak akan diulang lagi, karena mereka yang melakukan ibadah tidak lagi sadar akan dosa (*no longer felt guilty for their sins, NIV*). Tetapi justru oleh persembahan-persembahan itu setiap tahun orang diingatkan akan adanya dosa.”

Apakah itu berarti hati nurani kita menjadi kebal dan kita bisa berdosa seenaknya?

Tentu tidak.

Ayat ini ditujukan kepada orang Yahudi yang sangat akrab dengan Perjanjian Lama. Kata Yunani untuk dosa di sini adalah hamartia, yang berarti “meleset dari sasaran”—gagal, tidak cukup baik.

Dalam Perjanjian Lama, Hari Pendamaian adalah momen khusuk untuk mengingat dan mengakui dosa-dosa selama setahun. Tapi penulis Ibrani menunjukkan bahwa sistem korban itu hanyalah solusi sementara—jalan pintas. Ia tidak bisa benar-benar menghapus dosa atau ingatan akan dosa. Kesadaran akan dosa tetap tinggal. Rasa bersalah tetap ada.

Bagi kita yang percaya pada kasih karunia Allah, kita tahu bahwa kita tidak akan pernah benar-benar bebas jika terus fokus pada diri sendiri—pada usaha kita, kegagalan kita, rasa bersalah kita. Kesadaran akan dosa menjadi beban berat: "Aku berdosa. Aku terus berdosa. Aku tidak cukup baik bagi Tuhan. Aku terkutuk. Aku ingin bebas. Aku ingin menebus diri. Aku tidak ingin disalahkan." Semuanya tentang aku—dosaku, rasa bersalahku, rasa maluku.

Di bawah kasih karunia, lawan dari kesadaran akan dosa bukanlah ketidaksadaran akan dosa atau nurani yang kebal terhadap dosa. Melainkan kesadaran akan Yesus, berpusat pada-Nya. Kesadaran akan kasih-Nya, pengorbanan-Nya, karya-Nya yang telah selesai. Kesadaran bahwa aku adalah anak yang dikasihi Allah, dibenarkan dan telah sepenuhnya diperdamaikan melalui Kristus.

"Dan tentang dosa-dosa serta kesalahan mereka tidak akan Kuingat lagi. Jadi apabila untuk semuanya itu ada pengampunan, tidak perlu lagi dipersembahkan korban karena dosa." (Ibrani 10:17-18, TB)

Ayat di atas berarti kita tidak lagi fokus pada rasa bersalah atau penghukuman, karena mengingat bahwa dosa kita telah diampuni. Kita dikasihi oleh Tuhan. Dan sekarang, yang kita rindukan hanyalah mengasihi Yesus dan berjalan bersama-Nya tiap-tiap hari,

Banyak orang yang bergumul dengan kecanduan, mungkin memahami perjalanan ini:

- *Kamu tidak ingin berdosa, tapi kamu tidak bisa melepaskan diri.*
- *Godaan datang, dan kamu sering kali gagal.*
- *Kamu merasa bersalah. Pikiranmu memanipulasi dan menyalahkanmu.*
- *Kamu ingin bebas—bukan karena kamu mengasihi Tuhan, tapi karena kamu ingin lepas dari siksaan.*
- *Kamu berusaha lebih keras. Kamu memukul diri sendiri. Kamu menangis. Tapi tetap jatuh.*
- *Sampai suatu hari, kamu menerima bahwa kamu telah diterima oleh Tuhan—meskipun kamu tahu kamu tidak layak.*
- *Lalu kamu melihat pengorbanan-Nya. Kasih-Nya. Kamu berhenti mengandalkan pengorbananmu sendiri.*
- *Dan akhirnya, kamu dibebaskan dari kesadaran akan rasa bersalah dari dosa tsb, lalu berserah kepada Tuhan, percaya pada identitasmu yang sejati dan di situ Tuhan membebaskan serta mengubahmu.*

Sekali lagi, lawan dari kesadaran akan dosa bukanlah ketidakpedulian atau izin untuk berdosa atau kebal terhadap salah dan benar. Bukan berarti kita mengabaikan teguran Roh Kudus atau hidup semaunya. Sama sekali tidak.

Paulus menanggapi kesalahpahaman ini:

"Dan ada pula yang memfitnah kami dengan mengatakan bahwa kami berkata: "Marilah kita berbuat jahat, supaya datang yang baik." Orang-orang yang demikian patut mendapat hukuman."

(Roma 3:8, TB)

"Jadi bagaimana? Apakah kita akan tetap berbuat dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu? Sekali-kali tidak! Bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimana kita masih dapat hidup di dalamnya?"

(Roma 6:1-2, TB)

Di bawah kasih karunia, Tuhan tetap mendidik kita. Tapi Ia tidak memanipulasi atau menyalahkan kita. Ia mengajar, melatih, dan mengubah kita dengan kasih.

Dan Roh Kudus terus mengingatkan kita, bahwa kita selalu diperkenan oleh Allah. Kita telah sepenuhnya diterima.

6. Bagaimana dengan I Yohanes 1:9, apakah artinya kita harus meminta ampun terus menerus supaya kita bisa selamat?

“Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.”

Jika, kita hendak menafsirkan ayat ini secara harafiah, bagaimana jadinya? Misalkan seseorang baru saja marah-marah dan dengan emosi memaki dengan kasar seorang pengendara motor yang menabrak mobilnya. Eh, belum sempat dia mengaku dosa, tiba-tiba dia meninggal. Apakah dia selamat?

Juga apakah Saudara yakin, bisa ingat dan menghafal setiap dosa Saudara setiap malam? Bagaimana jika ada yang kelewatan, lalu Saudara keburu pulang? Apakah tidak selamat?

Jadi aneh kan kalau berusaha menafsirkan ayat ini secara harafiah. Atau ada juga yang menafsirkan, bahwa yah, kita diampuni waktu kita lahir baru, tetapi dari hari ke hari, Tuhan masih marah kepada kita, makanya kita mesti mengaku terus.

Menyedihkan karena dengan demikian, ayat ini dipakai seperti sabun yang harus kita pakai tiap hari, dan menganggap bahwa darah Kristus tidaklah cukup.

Pertama-tama, kita harus mengerti konteksnya. Surat ini ditujukan kepada jemaat saat itu yang terdiri dari orang percaya dan belum percaya. Di dalam komunitas itu yang populer adalah ajaran gnostik. Menurut mereka, Tuhan Yesus itu tidak hadir secara fisik (tidak menjadi manusia) dan bahwa dosa itu tidak nyata.

Itulah sebabnya surat ini dibuka dengan pengantar kata-kata, apa yang kami dengar, apa yang kami lihat dan raba – untuk menekankan penolakan terhadap ajaran gnostik ini. Demikian juga ayat 9 ini untuk menegur orang-orang gnostik ini bahwa dosa adalah nyata, oleh sebab itu mereka perlu mengakui bahwa mereka adalah orang berdosa yang perlu anugerah Kristus dan menyucikan mereka dari segala kejahatan (*unrighteousness* – posisi mereka sebagai orang terhukum).

Jadi Yohanes menujukan bagian ini kepada sebagian komunitas yang belum percaya kepada Kristus, seperti tertulis dalam ayat 3:

“Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamu pun beroleh persekutuan dengan kami.”

Kemudian pada ayat 2:1, dia kini menyapa komunitas orang percaya dengan kata, “Anak-anakku... (*my little children*).”

Pengakuan kita akan posisi kita sebagai orang berdosa dilakukan pertama kali saat kita pertama kali bertobat dan lahir baru. Kita tidak perlu melakukannya berulang-ulang dengan tujuan supaya selamat. Bukan seperti, kita itu keluar masuk jadi anak Tuhan. Menit ini jadi anak Tuhan, sejam berikutnya berbuat dosa dipecat jadi anak, kemudian malamnya mengaku dosa, balik lagi.

Tidak demikian. Bahkan kita pun tidak akan berbuat demikian kepada anak-anak kita!

Sejatinya saat kita masuk dalam persekutuan dengan Allah, berjalan digendong oleh Bapa, apa pun yang kita gumuli dan rasakan kita curahkan sepenuhnya kepada Dia. Mungkin kita berbuat salah, lalu kita menyesal dan merasa sedih, kita ceritakan pada Tuhan. Kita minta ampun, bukan supaya kita selamat (alias memikirkan diri sendiri), tetapi karena kita sedih kalau kita melukai hati Tuhan. Mungkin kita marah dan kecewa pada-Nya, kita datang pada-Nya dan menangis di pelukan-Nya.

Diskusi

Diskusikan topik-topik di atas lebih mendalam dan detail. Usahakan membaca keseluruhan konteks dari ayat-ayat tersebut

Renungan dan Aplikasi Pribadi

Adakah ayat-ayat di atas atau mungkin yang lain, yang membuat Saudara meragukan keselamatan Saudara dan kebaikan Tuhan? Bawalah itu dalam doa dan mintalah Tuhan menganugerahkan iman dan hikmat.